

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi nasional terutama sebagai penyedia pangan rakyat Indonesia. Pertanian juga berkontribusi nyata dalam penyediaan bahan baku industri, bio-energi, penyerapan tenaga kerja yang nantinya akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan dan menjaga pelestarian lingkungan. Berhubungan dengan hal tersebut, maka Kementerian Pertanian telah menetapkan visi pembangunan pertanian untuk tahun 2010-2014 sebagai berikut: “Pertanian Industrial Unggul Berkelanjutan, Berbasis Sumberdaya Lokal untuk Meningkatkan Kemandirian Pangan, Nilai Tambah, Ekspor dan Kesejahteraan Petani (Menteri Pertanian, 2013 : 5).

Merujuk salah satu pernyataan visi pembangunan pertanian yang bertujuan untuk kesejahteraan petani, hal tersebut didukung oleh salah satu program strategis pembangunan pertanian saat ini yaitu pengembangan SDM Pertanian dan Kelembagaan Petani. Dalam mewujudkan salah satu visi pembangunan pertanian tersebut, maka diperlukan pelaku utama dan pelaku usaha yang berkualitas, andal, berkemampuan manajerial, memiliki jiwa wirausaha dan organisasi bisnis. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu membangun usahatani berdaya saing dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan posisi tawarnya (Menteri Pertanian, 2013 : 5).

Salah satu pelaku utama pembangunan pertanian adalah petani, yang diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usaha tani sehingga dapat mengatasi permasalahan yang tidak hanya dalam peningkatan produksi, tetapi juga dalam peningkatan pendapatan dan pengembangan usaha pertanian. Oleh karena itu, kapasitas dan kemampuan petani harus terus ditingkatkan, salah satunya melalui penyuluhan pertanian dengan pendekatan kelompok (Mardikanto, 2007 : 156).

Menurut Undang-undang No. 16 tahun 2006 tentang SP3K (Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan) pasal 3, penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar

mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup.

Suatu hal yang penting di dalam sistem penyuluhan pertanian adalah pengembangan sumberdaya manusia, karena menurut (Hariadi, 2011 : 4) dengan meningkatnya kualitas sumberdaya manusia, akan mampu mengatasi problema pertanian yang penuh resiko, tidak hanya dalam peningkatan produksi tetapi juga dalam peningkatan pendapatan dan pengembangan usaha pertanian. Maka untuk keefektifan penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian pendekatan kelompok menjadi penting digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan pembangunan.

Menyadari bahwa mayoritas petani memiliki skala usaha yang kecil, akses terbatas dan posisi tawar yang lemah di pasar, Kementerian Pertanian melakukan kegiatan pemberdayaan kelembagaan petani salah satunya dengan melalui Kelompok Tani/ Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Pada dasarnya kelompok tani dibentuk oleh dan untuk petani guna mengatasi masalah bersama dalam usahatani serta menguatkan posisi tawar petani, baik dalam pasar sarana maupun pasar produk pertanian (Hermanto dan Swastika, 2011 : 372).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 82 tahun 2013 tentang Pembinaan Kelembagaan Kelompok Tani, kelompok tani merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosio, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usahatani anggota. Dalam pengembangannya kelompok tani memiliki tiga fungsi yaitu sebagai kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi.

Dewasa ini, kendati banyak kelompok tani yang sudah dibentuk, banyak kelompok tani yang telah berperan aktif dan berkembang di lapangan namun banyak juga kelompok tani yang tidak berkembang atau kurang aktif bahkan tidak berjalan sama sekali sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, unit produksi maupun unit usaha. Hal tersebut tentu berpengaruh pada perwujudan upaya

pembangunan pertanian karena pembangunan pertanian di Indonesia sebagian besar digerakkan oleh penyuluhan melalui kelompok-kelompok tani (Hermanto dan Swastika, 2011 : 371).

Untuk itu peran atau fungsi kelompok tani harus diperkuat untuk menghadapi lingkungan yang mempengaruhinya dengan menyentuh tiga aspek sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian, yaitu kelompok tani dibentuk dengan peran dan fungsi sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, dan unit produksi pertanian. Dan, apabila ketiga fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik, maka ia kemudian diarahkan menjadi unit kelompok usaha atau bisnis (Hariadi, 2011: 54).

Berdasarkan hal tersebut, bahwa sampai saat ini kelompok tani berperan penting sebagai pendekatan utama dalam kegiatan penyuluhan pertanian karena pendekatan kelompok di pandang efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari para petani untuk menjalin kemampuan kerja sama anggota kelompok yang mampu mengubah dan membentuk wawasan, pengertian, tekad, dan kemampuan berinovasi menjadikan sistem pertanian yang maju (Rukka, dkk., 2008 : 78). Sejalan dengan hal tersebut, Hariadi (2011 : 16) mengungkapkan bahwa kelompok tani yang berhasil berjalan sebagaimana peran dan fungsinya akan mendorong tercapainya tujuan akhir pembangunan yaitu terwujudnya masyarakat tani yang hidup sejahtera, mampu berswadaya, swasembada, maupun menolong diri sendiri, serta mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Lembah Gumanti merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Solok yang terkenal dengan pertanian hortikultura seperti sayur-sayuran. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Solok tahun 2013, Kecamatan Lembah Gumanti merupakan daerah yang memiliki produksi paling tinggi pada beberapa jenis komoditi hortikultura. Adapun komoditi unggulan hortikultura yang banyak diusahakan masyarakat Lembah Gumanti yaitu bawang merah, bawang putih, kentang, kubis/kol, cabe, buncis, bawang daun, wortel dan tomat (Lampiran 1 dan Lampiran 2). Nagari Sungai Nanam merupakan satu dari empat Nagari yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti yang mayoritas mata

pencaharian utama penduduknya bergerak pada sektor pertanian yaitu lebih dari 93 persen dari Kepala Keluarga (KK) yang ada atau sebanyak 4.797 KK (Lampiran 3). Hal ini juga terlihat dari jumlah produksi beberapa sayuran yang cukup tinggi pada tahun 2013 di Nagari Sungai Nanam dibandingkan dengan Nagari lainnya yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti (Lampiran 4). Dari hal tersebut, tentunya sektor pertanian menjadi potensial untuk dikembangkan dalam pembangunan di Nagari Sungai Nanam melalui penumbuhan dan pengembangan kelompok tani.

Di nagari Sungai Nanam terdapat 36 kelompok tani yang mengusahakan tanaman hortikultura (Lampiran 5). Namun berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan dan hasil diskusi dengan Penyuluh Pertanian diperoleh informasi bahwa keberadaan kelompok tani di Nagari Sungai Nanam tersebut keaktifannya beragam. Yaitu ada kelompok tani yang mampu berperan aktif sesuai dengan fungsi kelompok tani, ada kelompok yang kurang aktif, bahkan ada yang tidak aktif sama sekali.

Kelompok tani di Nagari Sungai Nanam juga diharapkan dapat berjalan sesuai dengan fungsi kelompok tani yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Sehingga memudahkan akses petani terhadap sumberdaya modal bagi pengembangan usaha produktif, akses informasi terhadap program-program pembangunan, membentuk jaringan atau kemitraan dengan pihak lain serta untuk akses informasi petani akan perubahan teknologi dan pengetahuan di bidang pertanian, yang pada akhirnya bertujuan untuk mengembangkan usahatani yang dijalankan petani (Relamareta, 2011: 4). Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui dan menggali peran dan fungsi kelompok tani yang ada di Nagari Sungai Nanam, dimana perlu dilihat dan dikaji bagaimana pelaksanaan fungsi-fungsi kelompok tani tersebut sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka sebagai pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan fungsi - fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, sebagai wahana kerjasama, sebagai unit produksi di Nagari Sungai Nanam ?

2. Bagaimana penilaian terhadap pelaksanaan fungsi-fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi di Nagari Sungai Nanam ?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “ **Studi Pelaksanaan Fungsi Kelompok Tani di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok**”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, dan unit produksi di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Menganalisis penilaian terhadap pelaksanaan fungsi-fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, praktisi dan bagi peneliti sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan tentang peran kelompok tani dalam pembangunan pertanian.
2. Secara praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peranan kelompok tani dalam pembangunan pertanian, serta sebagai bahan pertimbangan bagi perencana dan penentu kebijakan dalam upaya pembinaan dan pengembangan kelembagaan kelompok tani, dan juga sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Andalas.